

## Rencana Pengembangan Ruang Terbuka Publik Inklusif pada Lanjutan Teras Samarinda Tepian Sungai Mahakam sebagai Strategi Revitalisasi Kota Samarinda

Resky Rafiatul, Sri Prasetya Widodo

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas Mpu Tantular, Jakarta Timur  
reskyrafiatul@gmail.com, wwd3972@gmail.com

### **Abstrak**

*Kota Samarinda dan Sungai Mahakam selain merupakan representasi identitas kota Samarinda juga memiliki peran penting strategis dalam pembentukan struktur ruang dan identitas Kota Samarinda dalam tahap lanjutan pembangunan Teras Samarinda dalam perencanaan revitalisasi Kota Samarinda. Pada kawasan tepian sungai Mahakam berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang terbuka publik yang mendukung aktivitas sosial, rekreasi, dan interaksi masyarakat. Namun, kondisi eksisting pada kawasan menunjukkan keterbatasan kualitas ruang, kemacetan, rendahnya aksesibilitas bagi kelompok rentan, minimnya ruang hijau, serta belum terintegrasi fungsi sosial, lingkungan, dan ekonomi secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep pengembangan ruang terbuka publik di tepian Sungai Mahakam sebagai strategi revitalisasi tahap lanjut Teras Samarinda Kota. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui observasi lapangan, studi literatur, analisis kondisi eksisting, dan analisis SWOT untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan pada kawasan penelitian. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan tepian Sungai Mahakam memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam penerapan prinsip desain inklusif pada tahap lanjut Teras Samarinda dalam revitalisasi Kota Samarinda. Dalam perencanaan pengembangan tahap lanjut Teras Samarinda ini terdapat penataan zonasi yang jelas, peningkatan kualitas jalur pedestrian yang ramah difabel, serta penguatan ruang hijau dan aktivitas masyarakat dapat meningkatkan kualitas kawasan sekaligus memperkuat citra Kota Samarinda sebagai kota berbasis sungai yang berkelanjutan melalui perencanaan tahap lanjut teras Samarinda dalam perencanaan revitalisasi Kota Samarinda.*

*Kata kunci:* Ruang Terbuka Publik Inklusif, Waterfront City, Sungai Mahakam, Revitalisasi Kota.

### **1. Latar Belakang**

Kota Samarinda pada saat ini mulai berkembang seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dana perkembangan sosial. Keberadaan Tepian Sungai Mahakam saat ini merupakan salah satu wadah atau tempat yang berfungsi sebagai elemen utama dalam pembentuk pola ruang, aktivitas sosial, dan ekonomi masyarakat di Kota Samarinda. Kawasan tepian sungai mahakam sejak awal menjadi ruang publik alami yang mengakomodasi berbagai aktivitas masyarakat, namun perkembangan kota yang pesat menyebabkan perubahan fungsi dan penurunan kualitas kawasan. Pemanfaatan ruang yang belum terencana secara menyeluruh dan maksimal berdampak pada terbatasnya ruang terbuka publik yang nyaman, aman, dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan adanya pembangunan Teras Samarinda yang sudah direalisasikan pada tahap awal pembangunan ruang terbuka publik di tepian Sungai Mahakam yang letaknya di pusat Kota Samarinda menjadi daya tarik bagi masyarakat samarinda dan sekaligus menjadi taman hiburan baru yang modern. Di Tengah semakin meningkatnya kebutuhan akan ruang publik yang inklusif dan berkelanjutan, pengembangan lanjutan pada kawasan tepian Sungai Mahakam tetap menjadi peluang strategis untuk mendorong revitalisasi kota melalui pendekatan perancangan yang memperhatikan aspek sosial, lingkungan, dan aksesibilitas. Metode Penelitian

### **2. Tinjauan Pustaka**

Ruang terbuka publik merupakan ruang bersama yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat tanpa pembatasan, berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, rekreasi, dan aktivitas budaya dan modern. Dalam konteks perencanaan lanjutan pada tepian kota Samarinda, konsep inklusivitas ini menekankan pada kesetaraan akses dan

kenyamanan bagi seluruh pengguna, termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak, khususnya masyarakat Samarinda. Pengembangan kawasan pada konsep waterfront sebagai ruang terbuka publik memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan dan memperkuat identitas kota Samarinda. Revitalisasi yang sudah terealisasi pada kawasan tepian sungai tidak hanya berfokus pada penataan fisik, tetapi juga pada penguatan fungsi sosial dan ekonomi secara berkelanjutan. Untuk itu rencana pengembangan tahap lanjutan pada pengembangan ruang terbuka publik tepian Sungai Mahakam sangat dibutuhkan dalam pengembangan kota Samarinda.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Peta Lokasi

Lokasi penelitian berada di kawasan tepian Sungai Mahakam yang terletak di wilayah pusat Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Kawasan ini memiliki posisi strategis dalam struktur ruang kota karena berbatasan langsung dengan Sungai Mahakam dan juga sebagai pemisah daratan antara Samarinda Kota dan Samarinda Seberang, sebagai elemen alami utama dan jaringan jalan perkotaan sebagai akses utama kawasan. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya intensitas aktivitas masyarakat di Kota Samarinda, dan tentunya perannya sebagai koridor strategis perkotaan, serta urgensi penataan ruang terbuka publik yang inklusif dan berkelanjutan guna mendukung upaya revitalisasi pengembangan Kota Samarinda.



Gambar 1: Peta Lokasi Penelitian Kawasan Tepian Sungai Mahakam, Kota Samarinda

Sumber: Google Maps 2025

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dalam mencari data dalam memperoleh pemahaman komprehensif terhadap kondisi dan potensi lanjutan pada kawasan tepian Sungai Mahakam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan yang sudah terealisasi yaitu teras samarinda untuk mengidentifikasi kondisi fisik dan aktivitas kawasan, studi literatur terkait ruang terbuka publik inklusif dan pengembangan waterfront, serta dokumentasi visual kawasan. Analisis data dilakukan melalui analisis kondisi eksisting, analisis lingkungan kawasan, dan analisis SWOT guna merumuskan strategi pengembangan ruang terbuka publik inklusif yang relevan dengan karakteristik Kota Samarinda.

#### 3.2. Tahapan Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan keterkaitan antara permasalahan, analisis, dan hasil penelitian. Tahapan penelitian diawali dengan observasi lapangan guna mengidentifikasi kondisi fisik dan aktivitas kawasan. Selanjutnya dilakukan studi literatur yang berkaitan dengan konsep ruang terbuka publik, inklusivitas, universal design, dan pengembangan kawasan waterfront. Data yang

diperoleh kemudian dianalisis melalui analisis kondisi eksisting dan analisis SWOT untuk merumuskan konsep pengembangan ruang terbuka publik inklusif. Alur metodologi penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2: Diagram Alur Metodologi Penelitian  
Sumber: Google 2025

#### 4. Hasil Analisis dan Pembahasan

##### 4.1 Analisis Orientasi Matahari

Hasil analisis orientasi matahari menunjukkan bahwa kawasan tepian Sungai Mahakam menerima intensitas penyinaran matahari yang cukup tinggi, terutama pada siang hingga sore hari. Kondisi ini berpotensi menurunkan tingkat kenyamanan termal bagi pengguna ruang publik apabila tidak diimbangi dengan elemen peneduh yang memadai. Paparan sinar matahari yang langsung pada jalur pedestrian dan area aktivitas publik mengindikasikan perlunya penambahan vegetasi peneduh, kanopi, serta elemen desain pasif lainnya. Analisis pergerakan matahari pada kawasan penelitian ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Analisis Pergerakan Matahari pada Kawasan Tepian Sungai Mahakam  
Sumber: Analisis penulis berdasarkan data lintasan matahari dan kondisi lokasi penelitian, 2026

#### 4.2 Analisis Arah Angin

Analisis arah angin menunjukkan bahwa aliran angin dominan berasal dari arah Sungai Mahakam menuju ke daratan. Kondisi ini merupakan potensi alami yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kenyamanan mikroklimat kawasan melalui pengaturan orientasi ruang dan bukaan kawasan. Pemanfaatan angin alami dapat mengurangi ketergantungan terhadap elemen pendinginan buatan serta mendukung prinsip perencanaan berkelanjutan. Pola arah angin dominan pada kawasan penelitian ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Analisis Arah Angin Dominan di Kawasan Tepian Sungai Mahakam

Sumber: Analisis penulis berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) serta peta kawasan penelitian, 2026

#### 4.3 Analisis Kebisingan

Berdasarkan hasil analisis kebisingan, tingkat kebisingan tertinggi ditemukan pada area yang berdekatan dengan jaringan jalan utama dan aktivitas kendaraan bermotor. Kondisi ini berpotensi mengganggu kenyamanan ruang publik, terutama pada area yang direncanakan sebagai ruang rekreasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi kebisingan melalui penataan zonasi, penggunaan vegetasi sebagai buffer, serta penempatan fungsi-fungsi yang sensitif terhadap kebisingan pada area yang lebih tenang. Peta sebaran kebisingan kawasan ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta Tingkat Kebisingan Kawasan Tepian Sungai Mahakam

Sumber: Analisis penulis berdasarkan tingkat kebisingan lalu lintas dan aktivitas kawasan, 2026.

#### 4.4 Analisis Vegetasi dan Ruang Hijau

Analisis vegetasi menunjukkan bahwa distribusi ruang hijau di kawasan tepian Sungai Mahakam masih belum merata dan cenderung terbatas pada titik-titik tertentu. Kondisi ini menyebabkan kawasan belum mampu memberikan kenyamanan visual dan termal secara optimal bagi pengguna. Vegetasi yang ada belum berfungsi maksimal sebagai elemen peneduh, pengarah sirkulasi, maupun peredam kebisingan. Oleh karena itu, pengembangan lanjutan pada kawasan tersebut perlu diarahkan pada peningkatan kualitas dan kuantitas ruang hijau dengan memanfaatkan vegetasi lokal yang adaptif terhadap kondisi lingkungan setempat. Gambar 6.



Gambar 6. Distribusi Vegetasi dan Ruang Terbuka Hijau Eksisting  
Sumber: Analisis penulis berdasarkan observasi lapangan dan peta kawasan penelitian, 2026.

#### 4.5 Analisis Sirkulasi dan Aksesibilitas

Hasil analisis sirkulasi menunjukkan bahwa pola pergerakan di kawasan tepian mahakam masih didominasi oleh kendaraan bermotor, sementara jalur kaki belum sepenuhnya memenuhi standar kenyamanan dan aksesibilitas. Lebar jalur pejalan kaki yang tidak konsisten, minimnya guiding block, serta ketiadaan ramp yang memadai menjadi hambatan bagi penyandang disabilitas dan lansia. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip universal design belum diterapkan secara optimal. Pola sirkulasi dan aksesibilitas kawasan ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Pola Sirkulasi Pedestrian dan Kendaraan di Kawasan Tepian Sungai Mahakam  
Sumber: Analisis penulis berdasarkan observasi lapangan dan peta jaringan jalan kawasan penelitian, 2026.

#### 4.6 Analisis SWOT Kawasan

Pada analisis SWOT yang dilakukan dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan kawasan tepian Sungai Mahakam. Kekuatan utama kawasan terletak pada lokasi strategis dan identitas sungai yang kuat, sementara kelemahan mencakup keterbatasan fasilitas inklusif dan penataan ruang. Peluang pengembangan didukung oleh kebijakan pemerintah terkait revitalisasi kawasan waterfront, sedangkan ancaman meliputi risiko banjir dan tekanan pembangunan komersial. Ringkasan analisis SWOT kawasan disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Diagram Analisis SWOT Kawasan Tepian Sungai Mahakam  
Sumber: Analisis penulis berdasarkan metode SWOT dan data kondisi eksisting kawasan penelitian,

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa rencana lanjutan pada pengembangan ruang terbuka publik pada tepian Sungai Mahakam di kota Samarinda memiliki potensi visual, historis, dan sosial yang tinggi, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai ruang terbuka publik berkualitas. Adapun permasalahan utama pada lokasi tersebut yaitu meliputi keterbatasan jalur pedestrian yang ramah difabel, minimnya ruang hijau dan area teduh, serta kurangnya integrasi antaraktivitas masyarakat. Dalam analisis SWOT hasil menunjukkan bahwa kekuatan kawasan terletak pada posisi strategis dan identitas sungai, sementara tantangan utama berupa degradasi lingkungan dan tekanan pembangunan. Konsep pengembangan yang diusulkan menekankan pada penataan zonasi ruang publik, peningkatan aksesibilitas, penguatan vegetasi, serta integrasi aktivitas sosial dan ekonomi untuk menciptakan kawasan tepian sungai yang inklusif dan berkelanjutan.

#### 5. Kesimpulan

Pengembangan ruang terbuka publik inklusif di tepian Sungai Mahakam dalam perancanaan tahap lanjut Teras Samarinda merupakan strategi penting dalam revitalisasi Kota Samarinda. Pendekatan inklusif terbukti dapat mengintegrasikan aspek aksesibilitas, kenyamanan, dan keberlanjutan serta mampu meningkatkan kualitas ruang publik dalam memperkuat hubungan masyarakat dengan sungai Mahakam. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kebijakan penataan kawasan pada tepian sungai Mahakam, penerapan prinsip desain inklusif secara konsisten, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan dalam mewujudkan ruang terbuka publik yang berfungsi optimal dan berkelanjutan dalam perencanaan pengembangan tahap lanjut Teras Samarinda.

## Referensi

1. Carmona, M. (2019). *Public places, urban spaces*. Routledge.
2. Gehl, J. (2011). *Life between buildings*. Island Press.
3. Kementerian PUPR. (2020). *Pedoman perencanaan ruang terbuka publik*.
4. Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 2 Tahun 2014 tentang RTRW Kota Samarinda.
5. Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 7 Tahun 2023 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Samarinda.
6. Widodo, J. (2013). Waterfront development as a strategy for urban revitalization. *Journal of Urban Design*, 18(1), 1–15.
7. UN-Habitat. (2015). *Global public space toolkit*. United Nations.
8. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2014). *Peraturan Menteri PUPR Nomor 03/PRT/M/2014 tentang pedoman perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan*.
9. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2015). *Peraturan Menteri PUPR Nomor 28/PRT/M/2015 tentang penetapan garis sempadan sungai dan garis sempadan danau*.
10. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2023). *Data klimatologi Kota Samarinda*. BMKG Stasiun Meteorologi APT Pranoto Samarinda.
11. Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.
12. Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
13. Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. Van Nostrand Reinhold.
14. Whyte, W. H. (2001). *The social life of small urban spaces*. Project for Public Spaces.
15. Marcus, C. C., & Francis, C. (1998). *People places: Design guidelines for urban open space*. John Wiley & Sons.
16. Project for Public Spaces. (2018). *What makes a successful place?* Project for Public Spaces
17. Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional. (2021). *Peraturan Menteri ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan penataan ruang*. Kementerian ATR/BPN.
18. Hakim, R., & Utomo, H. (2018). *Komponen perancangan arsitektur lansekap*. Bumi Aksara.